

ANALISIS PENGGUNAAN QRIS OLEH PEDAGANG DAN KONSUMEN DALAM MENINGKATKAN EFISIENSI TRANSAKSI (PELAKU USAHA DI KECAMATAN KRIAN)

Shiena Falachy Muhammad Putra Octavianto^{1*}, dan Devinta Nur Arumsari²

^{1,2} Program Studi Kewirausahaan, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur
Jalan Raya Rungkut Madya 1, Surabaya, Indonesia, 60294

*Email korespondensi: 22014010003@student.upnjatim.ac.id

Received: 27 05 2026 – Revised: 29 06 2026 - Accepted: 07 07 2026 - Published: 01 08 2026

Abstrak. Pesatnya perkembangan teknologi finansial telah mendorong transformasi struktural dalam sistem pembayaran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dari perspektif pedagang maupun konsumen dalam meningkatkan efisiensi transaksi, serta mengidentifikasi hambatan operasional dan implikasi perilaku yang muncul di lapangan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi non-partisipatif dan wawancara semi-terstruktur dengan 5 pemilik UMKM aktif serta 5 konsumen di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan QRIS berhasil meningkatkan efisiensi transaksi dengan menghilangkan kebutuhan pengelolaan uang kembalian fisik, mengurangi waktu antrian pada jam-jam sibuk, serta mengotomatisasi pencatatan keuangan melalui mutasi rekening bank digital. Dari perspektif konsumen, QRIS menawarkan fleksibilitas yang unggul, memungkinkan mobilitas tanpa uang tunai tanpa ketergantungan pada dompet fisik atau akses ATM. Namun, sejumlah hambatan operasional masih ada, termasuk ketergantungan mutlak pada sinyal telekomunikasi yang dapat menyebabkan keterlambatan atau kedaluwarsa kode, biaya transaksi Merchant Discount Rate (MDR), kekhawatiran psikologis terkait manipulasi kode batang visual, serta kesenjangan digital di kalangan pengguna lanjut usia. Selain itu, kemudahan pembayaran digital yang lancar tanpa hambatan menimbulkan implikasi psikologis berupa kebiasaan pengeluaran pribadi yang kurang disiplin, sehingga memicu perilaku belanja impulsif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun QRIS secara signifikan mengoptimalkan alur kerja operasional, stabilitas jangka panjangnya sangat bergantung pada infrastruktur telekomunikasi lokal dan peningkatan literasi digital yang terarah.

Kata kunci: teknologi finansial, qris, efisiensi transaksi, umkm.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini secara masif mendorong pertumbuhan sektor *financial technology* (fintech) yang memberikan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan transaksi nontunai masyarakat secara cepat, praktis, dan aman (Mira Gustiana Pangestu, 2022). Secara yuridis, Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 mendefinisikan fintech sebagai pemanfaatan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan berbagai produk, layanan, teknologi, hingga model bisnis baru. Kehadiran ekosistem ini berhasil mentransformasi sistem keuangan modern melampaui perantara konvensional bertransaksi

tunai fisik (Haryanti, 2024) , serta berkontribusi signifikan dalam memperkuat stabilitas moneter dan efisiensi sistem pembayaran nasional (Rahmayani, 2018). Meskipun memberikan manfaat luas pada berbagai lini jasa finansial, pesatnya perkembangan inovasi keuangan ini tetap memunculkan tantangan hukum baru yang memerlukan pengawasan ketat demi menjamin perlindungan data konsumen (Rahmayani, 2018).

Pandemi Covid-19 menjadi katalis peralihan kebiasaan masyarakat dari transaksi tunai menuju metode pembayaran digital yang minim kontak fisik (Ayatulloh Michael Musyaffi, 2021). Fenomena ini mempercepat laju ekonomi digital nasional melalui modernisasi aktivitas bisnis virtual (Yulfan Arif Nurohman, 2022), termasuk peningkatan tren penggunaan uang elektronik (Apa Itu Uang Elektronik, 2020). Sebagai langkah integrasi instrumen pembayaran, Bank Indonesia bersama ASPI menghadirkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) sebagai satu kode standar nasional (Paramitha & Kusumaningtyas, 2020) yang sukses meningkatkan kenyamanan konsumen serta daya saing operasional UMKM (Prasetyo et al., 2024). Efektivitas QRIS terbukti nyata pada Triwulan IV 2025 dengan merangkul 59,53 juta pengguna dan 42,75 juta *merchant* yang mayoritas adalah pelaku UMKM (Bank Indonesia, 2026), di mana adopsi teknologi ini juga memberikan kontribusi positif dalam mempermudah pencatatan dan penyusunan laporan keuangan usaha secara berkala (Safira Pasha Salsabilla, 2024).

PERBANKAN, KOPERASI, DAN PERDAGANGAN

Tabel 7.4 Jumlah Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Krian, 2022-2023
Number of Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) by Village/Kelurahan in Krian District, 2022-2023

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	2022	2023
(1)	(2)	(3)
Tropodo	29	30
Sedengan Mijen	36	57
Katrungan	37	60
Jeruk Gamping	17	30
Gamping	12	15
Terik	7	11
Jumwangi	6	10
Terung Kulon	10	12
Terung Wetan	20	25
Jatikalang	15	17
Keboharan	6	15
Ponokawan	9	11
Kemas	30	35
Sidomojo	12	16
Tambak Kemerakan	15	20
Krian	50	60
Kraton	15	17
Sidomulyo	6	10
Tempel	20	23
Watugolong	25	27
Barengkrajan	22	26
Sidorejo	17	20
Kecamatan Krian	416	547

Gambar 1: Data UMKM Kecamatan Krian

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang menarik perhatian penting pada sistem QRIS karena memiliki potensi basis UMKM yang sangat besar (Rannu Dyah Rahmadani, 2022). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sidoarjo, Kecamatan Krian menempati posisi sebagai salah satu wilayah dengan kepadatan unit UMKM tertinggi, di mana jumlahnya meningkat dari 416 unit usaha pada tahun 2022 menjadi 547 unit usaha pada tahun 2023 pada sektor perdagangan, kuliner, jasa, maupun industri rumahan karena letaknya yang strategis sebagai penghubung Surabaya-Mojokerto (Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kabupaten Sidoarjo, 2024). Meskipun data penelitian lain mengindikasikan angka kumulatif unit usaha yang bergerak di Krian mencapai 12.958 unit pada tahun 2022 dan berkembang menjadi 13.016 unit pada tahun 2023 (Fitriana et al., 2025), adopsi pembayaran digital seperti aplikasi QRIS di wilayah tersebut masih memerlukan kajian yang komprehensif (Siti Munawaro, 2023). QRIS terbukti membantu mempercepat pencatatan transaksi pembukuan (Safira Pasha Salsabilla, 2024) serta mendongkrak kualitas pelayanan demi menarik minat belanja generasi muda yang terbiasa dengan metode nontunai (Smita Catur Sudyantara, 2023) oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menganalisis secara mendalam dinamika penggunaan QRIS oleh pedagang dan konsumen dalam meningkatkan efisiensi transaksi di Kecamatan Krian, Sidoarjo.

MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi pedagang dan konsumen terhadap penggunaan QRIS dalam meningkatkan efisiensi transaksi jual beli di Kecamatan Krian Sidoarjo?
2. Bagaimana hambatan dan implikasi dalam penggunaan QRIS oleh pelaku UMKM di kecamatan Krian Sidoarjo?

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus (Yin, 2015). Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mendeskripsikan secara mendalam dan menjawab pertanyaan operasional mengenai bagaimana peran nyata teknologi QRIS dalam meningkatkan efisiensi operasional pelaku

UMKM secara nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, mulai dari Januari hingga Juli 2026. Wilayah ini dipilih secara *purposive* atas pertimbangan pesatnya perkembangan UMKM lokal. Informan penelitian ditentukan melalui kombinasi *purposive sampling* dan *convenience sampling* karena keterbatasan data populasi pasti mengenai jumlah pengguna QRIS di wilayah Krian (Sugiyono, 2018). Subjek penelitian terdiri dari 5 pelaku UMKM serta didukung oleh 5 konsumen untuk menangkap fenomena adopsi teknologi finansial ini secara Pemilihan Informan didasarkan pada kekayaan informasi yang dimiliki informan pemilihan informan dari pelaku UMKM memiliki kriteria telah menggunakan QRIS minimal 2 bulan, sedangkan dari konsumen memiliki frekuensi penggunaan QRIS minimal 4 kali selama 1 bulan terakhir dan melakukan transaksi di UMKM yang ditunjuk sebagai informan pula.

Pengumpulan data di lapangan melalui wawancara secara langsung dengan informan yang ditemukan, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam semi terstruktur. Wawancara Mendalam Semi Terstruktur: Dilakukan secara fleksibel menggunakan pedoman campuran terbuka-tertutup untuk menggali persepsi kemudahan, kegunaan fungsional, serta hambatan riil penggunaan QRIS (Kvale, 1996). Analisis data dilakukan secara interaktif mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) melalui siklus reduksi data, penyajian data secara naratif deskriptif, serta penarikan sekaligus verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, *member-checking*, serta pemenuhan uji kriteria *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Efisiensi Penggunaan QRIS Perspektif Pedagang

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan para pelaku usaha di Kecamatan Krian, ditemukan fakta empiris bahwa sebagian besar pedagang memiliki pandangan yang sangat positif terhadap kegunaan QRIS. Instrumen ini terbukti membawa efisiensi struktural dalam operasional kerja harian mereka melalui tiga aspek utama:

1.1 Eliminasi Kendala Uang Kembalian

Keuntungan operasional utama yang paling dominan dirasakan oleh pihak pedagang secara teknis adalah hilangnya kewajiban kasir untuk mencari, mengelompokkan, dan menyiapkan pecahan uang kertas kecil atau recehan sebagai kembalian pembeli.

- Through pembayaran nontunai QRIS, dana yang ditransfer oleh konsumen langsung masuk ke dalam rekening bank *merchant* dengan nominal yang bernilai pas sesuai dengan harga jual produk.

*"Semakin mudah, semakin mudah. Soalnya enggak pakai ngasi kembalian
Ya semakin mudah."*

- Proses ini memotong waktu transaksi yang biasanya terbuang untuk menghitung kembalian fisik.

"Sangat sangat bisa mas karena kalau pakai cash kan kita harus ngasih apa namanya kembalian kan. Nah kalau qris ini kita enggak perlu tinggal scan tunjukkan bukti kita cetak resinya atau cetak notanya sudah gitu tok."

- Manfaat fungsional ini dikonfirmasi secara langsung oleh pemilik unit usaha Tahu Asap Kriuk, Warung Makan Mbak Aluk, dan staf outlet Pisang Goreng El Krez yang menegaskan pekerjaan kasir menjadi jauh lebih mudah, simpel, serta terhindar dari risiko galat (salah hitung) uang kembalian.

1.2 Akselerasi Pelayanan pada Jam Sibuk (*Rush Hour*)

Selain memotong kendala penyediaan uang receh, penggunaan QRIS dinilai sangat efektif dalam mempercepat durasi pelayanan kasir ketika toko sedang berada pada kondisi puncak keramaian pembeli.

- Staf operasional Pawon Arjuno menyatakan bahwa kegunaan QRIS stiker stasioner di meja kasir sangat membantu mengurangi penumpukan pelanggan karena konfirmasi pembayaran dilakukan secara cepat hanya dengan melihat layar ponsel pembeli.

"Manfaatnya enak sih mas, karena pas customer lagi ngantri mau pembayaran tinggal scan aja dan itu lebih efisien, lebih cepat mas"

- Karakteristik ini dirasa lebih taktis dibandingkan penggunaan mesin *Electronic Data Capture* (EDC) perbankan yang memiliki durasi pemrosesan jaringan lebih lama.

"Cukup membantu sih. Apalagi buat pekerjaanya juga kita jadi nggak bingung-bingung harus ngitung lagi, harus nyari kembalian lagi gitu."

1.3 Otomatisasi Administrasi Keuangan (*Financial Tracking*)

Keunggulan administratif lainnya dari penggunaan QRIS tecermin pada adanya otomatisasi pelacakan kas masuk harian. Karena seluruh histori transaksi terekam secara otomatis di dalam sistem mutasi perbankan, pemilik Warung Makan Mbak Aluk mengonfirmasi bahwa penyusunan laporan keuangan harian menjadi lebih mudah, akurat, serta meminimalisir celah hilangnya uang modal usaha akibat kelalaian fisik.

"Cuman Efektifnya aja. Efektif simpel. Laporannya gitu ya lebih gampang. uang masuknya ke traking. Betul betul."

Mengamati efisiensi dari kacamata pedagang, penulis menggarisbawahi bahwa kemudahan operasional ini sejatinya memunculkan kerentanan sistemik baru bagi UMKM. Hilangnya kendala uang kembalian dan otomatisasi rekam jejak memang sangat praktis, namun hal ini menciptakan ketergantungan absolut pada stabilitas infrastruktur perbankan dan sinyal seluler. Ketika sistem mengalami gangguan, operasional UMKM dapat lumpuh seketika karena ketiadaan metode pencatatan atau kembalian fisik cadangan. Lebih jauh, akselerasi pelayanan di jam sibuk sering kali hanya memindahkan titik kemacetan antrean dari meja kasir ke gawai konsumen. Selain itu, penumpukan dana secara digital sering kali mengurangi fleksibilitas likuiditas arus kas harian yang sangat krusial bagi UMKM mikro untuk memutar modal bahan baku secara instan di pasar konvensional.

Dukungan Teoretis & Kajian Terdahulu:

- **Teori Fintech & Efektivitas Sistem Informasi:** Temuan ini selaras dengan teori Teknologi Finansial yang menegaskan digitalisasi instrumen keuangan bertujuan mutlak memberikan nilai efisiensi, kepraktisan, dan kecepatan. Selain itu, aspek ini memenuhi *Teori Efektivitas Sistem Informasi* dari DeLone dan McLean (2003), di mana efektivitas dinilai berdasarkan pencapaian manfaat bersih (*net benefits*) serta kualitas informasi (*information quality*) untuk meminimalisir kesalahan pembukuan manual.
- **Riset Terkait:** Didukung oleh Amir Salim dan Doly Nopiansyah (2023), Fitra Maulana Roza et al. (2025), Irgi Putri Olivia et al. (2025), Puji Muniarty dkk. (2023), serta Safira Pasha Salsabilla dkk. (2024).

2. Efisiensi Penggunaan QRIS Perspektif Konsumen

Dari sudut pandang eksternal, konsumen menilai QRIS sebagai metode transaksi yang sangat fleksibel, higienis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Efisiensi dan kenyamanan yang dirasakan konsumen berpusat pada dua faktor dasar:

2.1 Kenyamanan Gaya Hidup Tanpa Dompot (*Cashless Lifestyle*)

Kelompok pembeli merasa dibebaskan dari keharusan membawa dompet fisik yang tebal atau mencari mesin ATM untuk penarikan tunai. Kenyamanan gaya hidup *cashless* ini diungkapkan langsung melalui pengalaman Konsumen 1 dan Konsumen 3.

"Kita lebih mudah pakai kris ya menurutku... Karena aku emang males ke ATM buat ambil uang"

"Awal mulanya itu karena mungkin Sering gak bawa dompet gitu mas Jadi lebih praktis, lebih cepet aja sih Tinggal scan-scan aja"

"Gampang banget mas ga yang ribet apa gak ini, praktis Tinggal scan, masukan pin, udah kelar"

2.2 Keamanan Psikologis Transaksi

Selain kepraktisan fisik, Konsumen 2 mengungkapkan adanya faktor jaminan keamanan psikologis. Dengan menggunakan QRIS, konsumen merasa lebih tenang karena terhindar dari risiko kehilangan uang fisik di perjalanan atau ancaman menerima uang palsu.

"Pasti ya entah tiba-tiba uangnya hilang dan sebagainya Tapi kalau pakai kris yang dimana itu ada direkening jadi aman"

Dari perspektif konsumen, transisi menuju gaya hidup nirtunai (*cashless lifestyle*) patut dikritisi sebagai fenomena yang berpotensi eksklusif. Kemudahan ini pada dasarnya hanya bisa dinikmati oleh kelompok masyarakat dengan privilese akses terhadap perangkat pintar yang memadai dan ketersediaan kuota internet. Alih-alih merangkul seluruh lapisan, sistem ini perlahan menciptakan segregasi sosial baru dalam ekosistem jual beli. Di sisi lain, jaminan keamanan dari kejahatan fisik (seperti pencurian dompet atau peredaran uang palsu) justru meninabobokan konsumen ke dalam sebuah "ilusi keamanan". Konsumen sering kali tidak menyadari bahwa wujud ancaman telah bertransformasi; mereka menukar risiko kejahatan jalanan dengan kerentanan siber (seperti *phishing*, peretasan, atau pencurian data) yang dampaknya mampu menguras aset finansial jauh lebih cepat dan masif.

Dukungan Teoretis & Kajian Terdahulu:

- **Teori Perilaku Konsumen:** Ditinjau dari perspektif Kotler & Keller (2016), keputusan pembelian dan transaksi ini sangat didorong oleh faktor pribadi berupa adaptasi gaya hidup praktis serta faktor psikologis berupa persepsi kemudahan penggunaan perangkat seluler.
- **Riset Terkait:** Perubahan preferensi ini memperkuat kajian empiris dari Alis Santika dkk. (2022) dan Rudy Haryanto & Rahmatul Jannatin Naimah (2024) mengenai pergeseran instrumen transaksi ke arah ekosistem nirtunai (*cashless society*).

3. Hambatan dan Implikasi Penggunaan QRIS

Meskipun berkontribusi masif secara fungsional, penerapan QRIS di Kecamatan Krian tidak luput dari sejumlah tantangan. Ditemukan beberapa hambatan operasional, finansial, kultural, hingga implikasi psikologis terhadap perilaku keuangan:

3.1 Hambatan Teknis dan Finansial

- **Ketergantungan Sinyal Internet:** Hambatan teknis utama adalah ketergantungan mutlak sistem terhadap stabilitas sinyal internet operator telekomunikasi. Hal ini sering menyebabkan penundaan (*delay*) atau kode kedaluwarsa (*expired*) saat memindai, sebagaimana dialami oleh Konsumen 2 dan Konsumen 4.

"Itu biasanya ada delay Dari saat kita waktu qris, waktu membayar Itu kadang entah karena sinyal atau apa Itu agak lama masuknya ke yang jual... Terkadang Kalau Pas kita jaringannya lambat Dan sebagainya itu Krisnya akhirnya Expired Akhirnya input lagi Nanti kan akhirnya juga makan waktu"

"Tapi mungkin minusnya itu ketika kalau kita gak punya kuota Jadi ya mungkin pembayarannya harus pakai tunai. Iya itu hambatannya disitu"

- **Potongan Biaya Administrasi (MDR):** Dari sisi *merchant*, terdapat keluhan terkait kebijakan pemotongan biaya administrasi *Merchant Discount Rate* (MDR) pada setiap transaksi. Kebijakan ini dirasa cukup mengikis nilai keuntungan bersih usaha, seperti yang dikeluhkan oleh pihak Warung Makan Mbak Aluk. Fenomena ini memvalidasi indikator kondisi fasilitas pendukung (*facilitating conditions*) yang belum merata.

"ya kalau bca kenanya di 0,7% sekian... Cuma kan kalau terus transaksi kan ya terasa... untuk kepuasan dari satu sampai 10 mungkin 8 mas Mungkin bisa 10 kalau enggak kena potongan Itu"

3.2 Hambatan Kultural dan Risiko Keamanan

- **Kesenjangan Kemampuan Teknologi (*Digital Divide*):** Hambatan non teknis ini ditemukan pada karakteristik pelanggan lanjut usia di Kedai Serasa, yang sering kali masih membutuhkan panduan manual ekstra di depan meja kasir.

"Cuma kalau customer, biasanya ibu-ibu itu kan kurang mengerti ya. Jadi, kadang kami membantu untuk transaksi qrisnya agar bisa terbayar gitu lah. Iya, betul. Cuma kalau untuk passwordnya ibunya sendiri yang ngerti."

- **Kecemasan Keamanan (*Overlay Scam*):** Muncul hambatan psikologis berupa kecemasan pemilik toko terhadap penipuan berupa manipulasi stiker barcode palsu

(*overlay scam*). Hal ini memicu penempatan QRIS di bawah pengawasan ketat sebagai langkah mitigasi siber.

"Kita taruh qris nya sembarangan takutnya ditimpa sama orang gitu loh kan pernah ada kasus gitu... makanya qrisnya sekarang ditaruhnya dikasir."

3.3 Implikasi Terhadap Kedisiplinan Keuangan Konsumen

Kemudahan transaksi nirsentuh ternyata membawa dampak negatif terhadap kontrol pengeluaran pribadi pembeli. Konsumen 4 mengakui pola belanjanya menjadi kurang hemat dan memicu pembelian impulsif (*impulsive buying*).

Dinamika ini terjadi akibat hilangnya sensasi taktil (sentuhan fisik) saat melihat berkurangnya wujud uang kertas secara langsung. Geseran psikologis ini berkaitan erat dengan perilaku *overtrade* (transaksi berlebihan), di mana gesekan transaksi (*payment friction*) yang semakin rendah mendorong konsumen mengabaikan batasan anggaran rasional mereka, sehingga memengaruhi stabilitas pengeluaran personal dalam jangka panjang.

"Lebih gak hemat sih... Karena lebih gampang, karena kan untuk sistem tarik tunai kan gak perlu, jadi tinggal cuma QR doang, jadi lebih gak hemat"

Ragam hambatan dalam implementasi QRIS merepresentasikan ketidaksiapan ekosistem digital secara menyeluruh di tingkat akar rumput. Pemberlakuan potongan *Merchant Discount Rate* (MDR) berisiko menjadi "pajak terselubung" yang mengikis margin tipis pelaku UMKM, sehingga narasi digitalisasi yang bernilai efisiensi perlu dievaluasi ulang agar tidak membebani pedagang kecil. Selain itu, ketertinggalan lansia dalam menggunakan teknologi serta maraknya ancaman *overlay scam* membuktikan bahwa infrastruktur saat ini masih sangat bias pada generasi muda (*youth-centric*) dan rapuh secara fisik. Namun, implikasi yang paling meresahkan justru terjadi pada aspek psikologis konsumen. Kemudahan transaksi nirsentuh mereduksi sensasi keengganan saat mengeluarkan uang (*pain of paying*), yang secara sistematis mendobrak batasan rasionalitas anggaran.

Dukungan Teoretis & Kajian Terdahulu:

- Temuan hambatan infrastruktur dan tarif ini sejalan dengan riset Puji Muniarty dkk. (2023) serta Sahdila Putri & Radiman (2022).
- Langkah mitigasi stiker palsu sejalan dengan analisis Sekarsari dkk. (2021) mengenai pentingnya pendampingan kewaspadaan siber bagi pelaku usaha.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi QRIS di Kecamatan Krian berhasil menciptakan efisiensi ganda berupa kelancaran operasional dan otomatisasi pembukuan bagi pedagang, serta kepraktisan gaya hidup nirtunai yang aman bagi konsumen, meskipun adopsinya masih membentur kendala stabilitas sinyal, beban biaya MDR, kesenjangan digital pada lansia, risiko overlay scam, dan implikasi psikologis berupa perilaku belanja impulsif. Implikasi praktis dari temuan ini menuntut pelaku usaha untuk meningkatkan kewaspadaan siber, mendesak pemerintah dan penyedia layanan untuk memperkuat infrastruktur jaringan serta mengevaluasi tarif MDR agar lebih ramah UMKM, sekaligus mendorong konsumen untuk memperketat kedisiplinan finansial pribadi. Terlepas dari kontribusinya, penelitian kualitatif ini memiliki keterbatasan ruang lingkup yang hanya berfokus pada skala lokal di Kecamatan Krian, sehingga arah penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed-methods dengan cakupan wilayah yang lebih luas, serta berfokus pada analisis dampak jangka panjang MDR terhadap profitabilitas usaha dan efektivitas intervensi teknologi dalam meredam konsumtivisme digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada semua pihak yang terlibat dalam pembuatan naskah ini dan pihak masyarakat, khususnya para pelaku UMKM dan konsumen di Kecamatan Krian yang telah berpartisipasi

DAFTAR PUSTAKA

- Alis Santika, A. R. (2022). Persepsi dan intensi pelaku UMKM terhadap penggunaan QRIS sebagai sistem pembayaran digital di Kota Tasikmalaya. *Transeconomica: Akuntansi, Bisnis dan Keuangan*, 2(2), 61–69.
- Amir Salim, & N. (2023). Efisiensi penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) terhadap peningkatan penjualan pada UMKM di Le Garden Palembang Indah Mall. *Jurnal Ekombis Review*, 11(1), 1385–1396.

- Ayatulloh Michael Musyaffi, & J. (2021). Digital payment during pandemic: An extension of the unified model of QR code. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(6), 213–223.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean model of information systems success: A ten-year update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- Fitra Maulana Roza, N. Z. (2025). Analisis manfaat penggunaan QRIS (Quick Response Code Indonesian Standard) bagi pedagang dan pembeli dalam pembayaran nontunai pada bisnis UMKM: Studi kasus pada UMKM Kelurahan Durian Kota Tebing Tinggi. *Journal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*, 8(2), 3250–3264.
- Haryanti, P. (2024). Hubungan penggunaan QRIS dengan pengembangan ekonomi digital UMKM di KMGD Jombang. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 28–40.
- Irgi Putri Olivia, P. N. (2025). Analisis efektivitas implementasi sistem pembayaran digital Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) dalam meningkatkan volume penjualan di Es Juice 2x2 Karangmenjangan Surabaya. *GEMAH RIPAH: Jurnal Bisnis*, 212–219.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Paramitha, D. A. (2020). QRIS: Sistem pembayaran digital modern. Kediri: Fakultas Ekonomi Universitas Nusantara PGRI Kediri.
- Prasetyo, E. T. (2024). Sosialisasi UMKM tentang pentingnya digitalisasi marketing (pemasaran) pada platform digital. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1065–1071.
- Puji Muniarty, S. M. (2023). Efektivitas penggunaan QRIS sebagai alat transaksi digital di Kota Bima. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 7(4), 2731–2739.
- Rahmayani, N. (2018). Tinjauan hukum perlindungan konsumen terkait pengawasan perusahaan berbasis financial technology di Indonesia. *Pagaruyung Law Journal*, 2(1), 24–41.
- Rannu Dyah Rahmadani, & W. (2022). Analisis strategi pengembangan UMKM Kabupaten Sidoarjo di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Administratif Perkantoran (JPAP)*, 10(2), 167–181.
- Rudy Haryanto, & N. (2024). Efektivitas penggunaan QRIS sebagai alat transaksi digital pada destinasi wisata Kota Banjarbaru. *Jurnal INTEKNA*, 24(2), 159–165.
- Sahdila Putri, & R. (2022). Peluang dan tantangan financial technology (fintech) dalam sistem pembayaran berbasis QRIS pada UMKM di Kecamatan Medan Kota. *Aghniya: Jurnal Ekonomi Islam*, 4(2), 148–159.

- Siti Munawaro, & W. (2023). Pelatihan interaktif penggunaan aplikasi digital QRIS sebagai alat pembayaran pada UMKM di Desa Kraton. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 480–485.
- Smita Catur Sudyantara, & A. (2023). Mengelola penggunaan QRIS dan QR Code dalam meningkatkan kualitas layanan bagi UMKM. *Insight Management Journal*, 3(3), 252–258.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yin, R. K. (2015). *Studi kasus: Desain dan metode* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta: Rajawali Pers.
- Yulfan Arif Nurohman, & S. (2022). Pembayaran digital sebagai solusi transaksi di masa pandemi Covid-19: Studi masyarakat Muslim Solo Raya. *Among Makarti*, 15(2), 260–275.

